

DAKWAH KULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: TRADISI JARAN JENGGO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ISLAM DI ERA GLOBAL

Mubarak Ahmadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
ahmadi@iai-tabah.ac.id

Razif Baharuddin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
21702330205@iai-tabah.ac.id

Abstract: *Local traditions play an important role in delivering religious messages that are contextual and inclusive in the global era. The Jaran Jenggo tradition, a regional performance accompanied by Islamic musical elements, is rich with da'wah values. This study aims to analyze the forms of da'wah communication that emerge in Jaran Jenggo performances, identify the Islamic values represented, and examine community perceptions of the da'wah messages conveyed. The research employs a descriptive ethnographic approach through field observation, interviews, and performance documentation. The results show that da'wah communication in the Jaran Jenggo tradition is manifested through symbolic movements, Islamic musical expressions, and social interactions between performers and audiences. Values of tawakal (trust in God) and mutual respect are represented in each scene. The community perceives that da'wah delivered through Jaran Jenggo is more easily accepted because it fosters familiarity with their own culture and creates harmony between religious and local values.*

Keywords: Da'wah Communication, Jaran Jenggo, Local Tradition, Islamic Music, Cultural Wisdom

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan teknologi yang bergerak semakin cepat menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks bagi masyarakat muslim, khususnya dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modern sekaligus memastikan tersampainya ajaran nilai-nilai agama yang efektif. Dinamika ini acap kali memunculkan ketegangan antara pendekatan kegamaan puritan yang adaptif secara kultural, sebuah ketegangan yang nyata dalam konteks Indonesia¹ selain itu tantangan dalam

¹ Miftahul Huda, "TOWARD A NEW THEOLOGY FOR A RELIGIOUSLY RESTLESS REGION: The Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 13, no. 1 (June 2, 2019): 50, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/774>; Z Z Suleman et al.,



mempertahankan Identitas budaya dan religious juga harus dihadapi di tengah derasny arus globalisasi dan teknologi². Dalam konteks dakwah, metode merupakan hal yang sangat fundamental dan sering kali menjadi bahan perdebatan utamanya ketika bersinggungan dengan tradisi lokal yang telah berlangsung lama³. Akan tetapi pendekatan dakwah berbasis tradisi lokal dinilai sangat efektif dan memberikan makna yang berarti bagi masyarakat. Berbagai studi membuktikan keberhasilan tersebut seperti integrasi wayang dalam menyampaikan pesan-pesan islam⁴, integrasi music⁵ dan kesenian tari⁶ dengan memanfaatkan kekuatan emosional dan resonansi budayanya untuk menumbuhkan pemahaman pesan dakwah islam yang lebih mendalam dan kontekstual. Bahkan dalam penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan Bahasa lokal dalam ceramah terbukti secara efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan dakwah dibandingkan dengan penggunaan Bahasa nasioanal⁷ hal ini menggaris bawahi

“Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 23, no. 1 (2025): 50–69, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105009143156&doi=10.30984%2Fjis.v23i1.3527&partnerID=40&md5=bbfde9703831d1ad69aac96c2eba93be>.

² S Syaharuddin et al., “Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach to Promoting Social Awareness in Islamic Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (May 27, 2025): 47–62, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105010970246&doi=10.15575%2Fjpi.v11i1.44605&partnerID=40&md5=1f7a45bfd00bd963e64943192765022f>.

³ Suprpto Suprpto, “SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85042102764&doi=10.15642%2FJIS.2017.11.1.77-98&partnerID=40&md5=5584c552b2a0fdc8a6c5a7d6a7d7cea4>.

⁴ A Setiawan, “Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 22, no. 2 (2022): 254–267, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85146236024&doi=10.15294%2Fharmonia.v22i2.37525&partnerID=40&md5=60cb5770922f90202f560cc820b49e7f>; Mohammad Asrori et al., “Islamic Educational and Cultural Values in Indonesian Puppetry Art: A Systematic Literature Review,” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 31, 2025), <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105002978341&doi=10.1080%2F2331186X.2025.2490445&partnerID=40&md5=e1b9fc57174f020054d51cb886cfc0f5>.

⁵ Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febby Cipta, “Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren,” *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85134206294&doi=10.1016%2Fj.heliyon.2022.e09958&partnerID=40&md5=3c778c6657d899149e23070aaefda29e>.

⁶ Arina Restian Restian et al., “Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance: The Innovation in Conveying Islamic Da’wah through Arts,” *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 4 (November 7, 2024): 780–794, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85209820962&doi=10.58256%2F6v2xx519&partnerID=40&md5=24d76417e6b80ec5ae38e9da7e1e310e>.

⁷ M Duncik, “The Impact of Local Language on Public Understanding of Religious Messages,” *Social Sciences and Humanities Open* 9 (2024), <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85188007758&doi=10.1016%2Fj.ssaho.2024.100882&partnerID=40&md5=f8f8cffe2e8a8677654d866391bfe53a>; Restian et al., “Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance: The Innovation in Conveying Islamic Da’wah through Arts.”



bahwa potensi dakwah berbasis kearifan lokal (local wisdom), sebuah potensi yang masih belum banyak dieksplorasi dalam konteks yang lebih lebih spesifik.

Dalam konteks era globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat Muslim indoensia menghadapi tantangan yang serius dalam menjaga keseimbangan antara modernitas, tradisi lokal, dan nilai-nilai islam. Arus teknologi dan informasi yang terus berkembang pesat membawa dampak pada pola pikir dan perilaku sosial, termasuk dalam praktik keberagaman yang cenderung lebih individualistic dan pragmatis. Kondisi ini menimbulkan persoalan baru dalam penyampaian dakwah islam yang tidak cukup hanya dilakukan melalui modern, tekstual bahkan dengan pendekatan formal semata. Di sisi lain interpretasi budaya lokal yang selama ini menjadi sarana spiritual masyarakat menghadapi marginalisasi akibat dominasi budaya modern. Menghadapi hal tersebut, muncul kebutuhan untuk menemukan model dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika budaya dan sosial masyarakat modern. Secara umum, solusi yang ditawarkan adalah mengembangkan pendekatan dakwah kultural berbasis kearifan lokal, yakni pesan keagamaan disampaikan melalui medium budaya yang telah mengakar dan diterima masyarakat. Pendekatan ini diyakini dapat menjembatani ketegangan antara tradisi dan agama, serta antara nilai spiritual dan realitas global, sebagaimana terbukti pada berbagai praktik dakwah berbasis seni dan budaya di berbagai daerah di Indonesia.

Pendekatan dakwah kultural berbasis kearifan lokal seperti tradisi jaran jenggo dengan musik tanjidor menawarkan solusi konkrit terhadap tantangan globalisasi dalam mempertahankan identitas. Pentingnya mempertahankan tradisi ini dinilai tidak hanya mempertahankan warisan budaya semata akan tetapi dapat dimaknai sebagai wahana penyebaran nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyatu pada kultural masyarakat. Tanjidor yang mulanya adalah bentuk musik hiburan khas masyarakat betawi telah mengalami transformasi makna yang signifikan yakni menjadi ekspresi moral dan spiritual yang mampu menyentuh dimensi keagamaan masyarakat lokal⁸. Melalui irama musik islami, gerak tari, dan lirik yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, dakwah yang disampaikan secara estetik dan emosional, menciptakan kedekatan spiritual tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konsep dakwah kultural yang mana penggabungan elemen budaya lokal dengan nilai islam terbukti efektif memperluas dakwah tanpa menimbulkan ketegangan sosial⁹.

Kajian tentang dakwah kultural telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari segi konteks indonesia maupun dunia-dunia islam secara umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama dan budaya lokal menjadi pendekatan yang

⁸ M Yoesoef, "Study of Inheritance in the Oral Tradition of Tanjidor: Between Betawi and Sundanese Identities," in *Nusantara's Indigenous Knowledge* (Department of Literature, University of Indonesia, Depok, Indonesia: Nova Science Publishers, Inc., 2020), 211–232, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85144313999&partnerID=40&md5=f23aa4a7e219d25642f49157f89d04ab>.

⁹ Abdessamad Belhaj, "Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and Contemporary Case Studies," *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 2 (April 3, 2021): 228–230, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09596410.2021.1911447>.



efektif dalam membangun masyarakat keagamaan yang inklusif.¹⁰ menunjukkan penggunaan media seni tradisi wayang dan gamelan membuktikan mampu menjadi sarana dakwah yang komunikatif karena berakar dari sistem nilai masyarakat jawa. Selain itu¹¹ menemukan adanya harmoni antara adat dan ajaran islam pada masyarakat jawa, yang menunjukkan bahwa islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya, ada juga¹² menyebutkan efektifitas penggunaan media audiovisual dalam memperkuat kemampuan berdakwah, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Selain itu dalam konteks integrasi seni dan dakwah,¹³ menekankan peran musik religius sebagai sarana penyampaian nilai spiritual melalui jalur emosional dan estetis. Hal ini sejalan dengan gagasan¹⁴ tentang *sonic performance* dalam islam, bahwa pengalaman religius dapat diinternalisasi melalui dimensi bunyi dan performativitas. Penelitian lain¹⁵ menyebutkan bahwa pendidikan islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal mampu membentuk karakter religius yang lebih kontekstual dan adaptif. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen tentang budaya lokal bukan penghambat akan tetapi mampu memberikan dukungan yang signifikan dalam komunikasi dakwah.

Namun, meskipun sudah banyak penelitian tentang dakwah berbasis budaya akan tetapi belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah transformasi musik tanjidor dalam kesenian jaran jenggo sebagai media dakwah islam. Penelitian yang sudah ada lebih berfokus pada kesenian betawi, seperti tanjidor dalam konteks pelestarian identitas masyarakat di Jakarta, atau pada kesenian jawa seperti wayang kulit dan reog dalam konteks simbolisme keagamaan, padahal, tradisi jaran jenggo di Lamongan menawarkan bentuk integrasi yang unik antara unsur musik tanjidor, gerak tari, dan narasi religius yang syarat dengan proses islamisasi dari bawah. Kesenjangan ini menunjukkan adanya wilayah baru dalam kajian dakwah islam yang berbasis seni dan budaya yang belum di eksplor

¹⁰ Setiawan, “Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia.”

¹¹ E Asrawijaya, “HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY,” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 378–398, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85156221013&doi=10.15642%2FJIIIS.2022.16.2.378-398&partnerID=40&md5=8059a631f19b460feff4c656e11423db>.

¹² U Faizah, S Suwandi, and A Rakhmawati, “The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah,” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 Special Issue (2020): 1193–1202, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85083468505&partnerID=40&md5=97b59c2cb93fa27c1119f77b4d7a5eff>.

¹³ Sauri, Gunara, and Cipta, “Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren.”

¹⁴ M Frishkopf, “The Sonic Performance of Islamic Congregational Prayer: Ṣalāh in Mainstream Egyptian Practice,” *Performing Islam* 9, no. 1–2 (2021): 5–114, https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85135180290&doi=10.1386%2FPI_00012_1&partnerID=40&md5=ef778dff6a82f7a8805dfaf6284c390d.

¹⁵ A Khobir et al., “The Interaction of Islam and Local Beliefs: A Study of Djawa Soenda’s Model of Religious Worship in the Review of Islamic Education,” *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 1 (2025): 59–104, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105001511618&doi=10.20885%2Fmillah.vol24.iss1.art3&partnerID=40&md5=8c4d516ae86f04630f5d90173fb62564>.



secara mendalam. Tradisi jaran jenggo tidak hanya sebagai hiburan atau ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui simbol, bunyi, dan tindakan sosial. Hal ini sekaligus memperluas diskursus mengenai dakwah kultural yang sebelumnya didominasi oleh studi-studi verbalistik menjadi pendekatan performatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang dakwah kultural berbasis musik tanjidor dalam kesenian Jaran Jenggo, serta bagaimana transformasi budaya ini memperlihatkan bentuk negosiasi harmonis antara tradisi lokal dan nilai Islam di era global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi dakwah yang muncul dalam tradisi Jaran Jenggo dengan fokus pada peran musik tanjidor sebagai media penyampai pesan keagamaan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Fokus Penelitian ini adalah mengidentifikasi simbol dan ekspresi dakwah yang terwujud dalam unsur musik, gerak, dan interaksi sosial antara pemain dan penonton; menelaah nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pertunjukan seperti tawakal, ukhuwah, dan penghormatan terhadap sesama; serta mengungkap persepsi masyarakat terhadap efektivitas dakwah melalui kesenian tradisional. Penelitian ini menawarkan konseptualisasi baru tentang dakwah kultural berbasis musik tanjidor dalam konteks kesenian Jaran Jenggo, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian dakwah Islam di Indonesia. Penelitian ini memperluas wacana dakwah kultural dari pendekatan verbal menuju pendekatan performatif dan musikal, di mana nilai-nilai keislaman dikomunikasikan melalui pengalaman estetis dan simbolik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi musik tanjidor dari hiburan profan menjadi media dakwah merupakan bentuk islamisasi kultural dari bawah yang memperlihatkan kemampuan Islam beradaptasi secara harmonis dengan tradisi lokal. Kontribusi dalam penelitian ini adalah pengembangan model dakwah kontekstual khas Lamongan yang menekankan integrasi antara nilai spiritual dan kearifan budaya sebagai wujud moderasi beragama di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna simbolik dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Jaran Jenggo sebagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui etnografi, peneliti dapat menggali secara langsung proses komunikasi dakwah yang terjalin dalam pertunjukan, baik melalui musik, gerak, maupun interaksi sosial antara pemain dan penonton. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bentuk-bentuk komunikasi keagamaan tidak hanya dari aspek verbal, tetapi juga dari dimensi performatif dan kontekstual, sebagaimana lazimnya dalam penelitian dakwah berbasis budaya¹⁶.

Penelitian dilaksanakan di Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yaitu salah satu wilayah di mana tradisi Jaran Jenggo masih hidup dan berkembang secara

¹⁶ Huda, "TOWARD A NEW THEOLOGY FOR A RELIGIOUSLY RESTLESS REGION: The Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok"; Suprpto, "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia"; Frishkopf, "The Sonic Performance of Islamic Congregational Prayer: Ṣalāh in Mainstream Egyptian Practice."



aktif. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya mempertahankan pertunjukan Jaran Jenggo sebagai bagian dari kegiatan sosial-religius yang terintegrasi dengan acara keagamaan dan ritual lokal. Subjek penelitian terdiri atas para pelaku seni Jaran Jenggo, pemusik tanjidor, tokoh masyarakat, penonton, dan tokoh agama lokal yang memiliki keterlibatan langsung atau pemahaman mendalam terhadap tradisi tersebut. Peneliti berperan sebagai observer partisipan, terlibat secara terbatas dalam kegiatan sosial, dan melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika pertunjukan.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat berbagai aspek yang muncul selama pertunjukan berlangsung, seperti perilaku pemain, simbol-simbol yang digunakan, ekspresi musikal, serta bentuk interaksi sosial antara pelaku seni dan penonton. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami konteks dakwah yang terbangun secara alami di dalam pertunjukan Jaran Jenggo. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para pelaku utama, meliputi pawang, pemain tanjidor, pemimpin kelompok kesenian, tokoh agama, serta masyarakat penonton. Fokus wawancara diarahkan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pertunjukan, serta persepsi mereka terhadap cara pesan-pesan keislaman itu diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam keseluruhan proses pertunjukan melalui foto, video, dan catatan lapangan yang menampilkan struktur musik, lirik lagu, serta simbol-simbol visual yang muncul selama pementasan Jaran Jenggo.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama¹⁷. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan deskripsi aktivitas pertunjukan agar mudah dipahami dan diinterpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola, tema, dan makna komunikasi dakwah yang terkandung dalam tradisi Jaran Jenggo. Melalui tahapan ini, data tidak hanya diperlakukan sebagai informasi empiris, tetapi juga ditafsirkan secara kontekstual agar dapat mengungkap nilai-nilai dakwah yang hidup di balik praktik budaya masyarakat Lamongan.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan memastikan konsistensi temuan di berbagai situasi. Validitas juga diperkuat melalui member check, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan kunci agar sesuai dengan konteks dan pemaknaan mereka. Peneliti berupaya menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi dakwah kultural dalam tradisi Jaran Jenggo, serta bagaimana musik tanjidor berperan sebagai medium komunikasi spiritual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas budaya masyarakat Lamongan. Dengan

¹⁷ J. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Yogyakarta: UI-Press, 2014).



pendekatan etnografis ini diharapkan mampu menyingkap lapisan makna di balik ekspresi seni dan interaksi sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dakwah Islam yang hidup dan berakar pada kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi jaran jenggo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata akan tetapi difungsikan sebagai ekspresi religius dan penegasan identitas budaya yang menyatu dalam ruang sosial dan sarat nilai dakwah.

Tradisi Jaran Jenggo sebagai Ruang Sosial dan Dakwah Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jaran Jenggo tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan seni rakyat, tetapi juga sebagai ruang sosial dan spiritual bagi masyarakat Lamongan. Pertunjukan biasanya dilakukan dalam acara hajatan, syukuran desa, atau peringatan hari besar Islam, yang diiringi dengan musik tanjidor bernuansa islami. Dari hasil observasi lapangan, suasana pertunjukan Jaran Jenggo selalu diwarnai dengan antusiasme masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang berkumpul untuk menyaksikan atraksi kuda dan iringan musik. Di sela-sela pertunjukan, terdengar lantunan shalawat atau nasihat singkat dari pawang atau pemimpin kelompok yang disampaikan dengan bahasa lokal. Unsur inilah yang memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah formal, melainkan juga melalui ekspresi budaya yang hidup di tengah masyarakat.



Gambar 1. Doa Bersama sebelum Acara Dimulai.

Jaran Jenggo berfungsi sebagai media komunikasi dakwah yang partisipatif. Para pelaku seni berperan bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang menyampaikan nilai-nilai keislaman secara halus melalui simbol, gerak, dan interaksi sosial. Musik tanjidor menjadi medium utama yang menghubungkan emosi dan pesan moral, sementara pawang memainkan peran sebagai mediator spiritual yang menjaga keseimbangan antara nilai agama dan unsur budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lamongan menafsirkan dakwah sebagai praktik yang mengakar dalam kehidupan sosial, bukan semata ritual keagamaan formal

Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Pertunjukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga bentuk utama komunikasi dakwah yang muncul dalam pertunjukan Jaran Jenggo, yaitu komunikasi simbolik, musikal, dan sosial.

Pertama, komunikasi simbolik terwujud dalam gerak tari dan kostum pemain. Misalnya, gerak tubuh kuda yang tunduk dan teratur sering dimaknai sebagai simbol tawakal dan kepasrahan kepada Tuhan. Kostum pemain yang didominasi warna merah dan hitam pada kostum pemain mencerminkan dinamika spiritual antara semangat dan kekuatan (merah) serta keteguhan dan perlindungan dari kejahatan (hitam)¹⁸ bahwa seni berfungsi sebagai strategi budaya untuk menyingkap makna di balik pengalaman indrawi, gerak tubuh kuda yang tunduk dan teratur dimaknai sebagai simbol tawakal dan kepasrahan kepada Tuhan, sementara warna putih dan hijau pada kostum pemain mencerminkan kesucian dan kedamaian dalam Islam, suatu bentuk simbolisme yang mengonstruksi identitas dan nilai komunitas melalui pemaknaan intuitif terhadap tanda dan simbol dalam praktik budaya¹⁹.



Gambar 2. Tari Pemain Jaran Jenggo

Kedua, komunikasi musikal hadir melalui musik tanjidor yang telah mengalami islamisasi makna. Iringan alat musik tiup seperti klarinet dan trombon yang sebelumnya digunakan untuk lagu-lagu rakyat kini diadaptasi dengan melodi shalawat, pujian kepada Nabi, dan syair berbahasa Arab atau Jawa Islami. Perpaduan antara ritme musik dan syair keagamaan ini menciptakan suasana spiritual yang lembut, memancing emosi religius sekaligus rasa kebersamaan di antara penonton. Dalam konteks ini, tanjidor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampaian pesan moral dan penguatan nilai iman²⁰.

¹⁸ M von Brück, “Aesthetic Principles, the Arts, and the Interpretation of Culture,” *PsyCh Journal* 10, no. 2 (2021): 200–209, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85099332617&doi=10.1002%2Fpchj.406&partnerID=40&md5=10060feccae1d8bddc3fec07ada8c046>.

¹⁹ E Varghese and J Devarapalli, “Symbolic and Interpretive Meaning of the ‘Church’ of Jacobites in Kerala and Its Role in the Construction of Identity,” *International Journal of Asian Christianity* 7, no. 1 (2024): 61–85, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85187698130&doi=10.1163%2F25424246-07010004&partnerID=40&md5=10c2b377b2c350d7825f521aa5816419>.

²⁰ Yoesoef, “Study of Inheritance in the Oral Tradition of Tanjidor: Between Betawi and Sundanese Identities”; Frishkopf, “The Sonic Performance of Islamic Congregational Prayer: Ṣalāh in Mainstream Egyptian Practice.”



Gambar 3. Musik Tanjidor

Ketiga, komunikasi sosial tampak melalui interaksi langsung antara pemain, pawang, dan penonton. Pawang sering kali menyelipkan kalimat dakwah singkat di sela pertunjukan, seperti ajakan untuk bersyukur, mengingat Allah, atau menjaga persaudaraan. Interaksi tersebut menciptakan hubungan emosional yang erat antara pelaku seni dan masyarakat, di mana pesan keagamaan disampaikan secara dialogis dan tidak menggurui. Inilah yang membedakan Jaran Jenggo dengan bentuk dakwah konvensional bahwa dakwah tidak disampaikan dari mimbar, tetapi dihidupkan melalui tindakan kolektif dan pengalaman estetis secara bersama²¹.



Gambar 4. Iringan Musik Islami

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Jaran Jenggo

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi Jaran Jenggo sarat dengan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam bentuk seni dan perilaku sosial masyarakat. Beberapa nilai utama yang menonjol antara lain tawakal (ketundukan kepada Allah), ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan ta'dzim (penghormatan kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan). Nilai-nilai ini dihadirkan secara halus melalui simbol gerak, pola musik, serta narasi pawang. Misalnya, sebelum pertunjukan dimulai, para pemain biasanya membaca doa bersama dan salawat, yang menandakan bahwa kegiatan seni ini dimaknai sebagai ibadah kolektif. Selain itu, interaksi sosial yang harmonis antara pemain dan penonton memperlihatkan semangat ukhuwah dan solidaritas sosial yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Jaran Jenggo dianggap sebagai cara masyarakat “menyampaikan dakwah dengan cara yang

²¹ Suprpto, “SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia”; Asrawijaya, “HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY.”



menyenangkan dan tidak memisahkan diri dari budaya mereka sendiri.” Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Lamongan memahami Islam bukan sebagai sistem nilai yang meniadakan budaya, tetapi sebagai ajaran yang melebur dan memperkaya identitas lokal. Dengan kata lain, tradisi Jaran Jenggo menjadi contoh konkret islamisasi budaya dari bawah, di mana nilai-nilai Islam tumbuh melalui ekspresi budaya rakyat, bukan melalui instruksi struktural²².

Dakwah Kultural sebagai Negosiasi Nilai

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah melalui tradisi Jaran Jenggo memperlihatkan bentuk negosiasi antara agama, seni, dan identitas lokal. Pertunjukan ini mempertemukan nilai-nilai Islam dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal masyarakat, sehingga pesan keagamaan menjadi lebih mudah diterima. Hal ini sejalan dengan gagasan cultural da’wah²³ yang menempatkan tradisi lokal sebagai ruang dialog nilai, bukan sebagai oposisi terhadap agama. Dalam konteks komunikasi, Jaran Jenggo berfungsi sebagai sistem tanda (semiotic system) yang merepresentasikan spiritualitas masyarakat Lamongan yakni sebuah bentuk ekspresi religius yang tidak verbal namun komunikatif. Mengacu pada kerangka trikotomi tanda Charles S. Peirce sebagaimana dijelaskan oleh Parmentier²⁴, makna dalam pertunjukan ini dapat dipahami melalui relasi antara ikon, indeks, dan simbol yang bekerja secara bersamaan dalam membangun pengalaman religius. Unsur-unsur visual seperti gerak tubuh kuda dan kostum pemain berperan sebagai ikon, yang menyerupai bentuk kesalehan dan ketundukan. Iringan musik tanjidor dan suasana kolektif yang mengiringinya berfungsi sebagai indeks, menandai kehadiran nilai-nilai spiritual dan suasana kebersamaan. Sementara itu, lirik, warna, dan ritual pembuka yang berisi doa atau shalawat berlangsung sebagai simbol yang merepresentasikan ajaran Islam dan kesadaran religius masyarakat setempat. Melalui hubungan triadik ini, Jaran Jenggo tidak sekadar menjadi pertunjukan seni, tetapi juga media komunikasi spiritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan iman dan nilai-nilai Islam secara kultural dan estetis. Perhatikan Tabel I. Trilogi Charles Sander Peirce

²² Suleman et al., “Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten.”

²³ H W Weng, “CULTURAL DAKWAH I: Chinese Muslim Preaching Activities in Malaysia and Indonesia,” in *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*, 2022, 271–284, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85140147928&doi=10.4324%2F9780429275449-18&partnerID=40&md5=7945010be8cebb77f1d14ae5db439128>.

²⁴ Eldar Bråten, “Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account,” *American Ethnologist* 28, no. 4 (November 7, 2001): 937–938, <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.2001.28.4.937>.



Kategori Tanda	Hubungan dengan Objek	Pertunjukan Jaran Jenggo	Interpretasi
Ikon	Hubungan kemiripan (similarity)	Gerak tubuh kuda yang menyerupai tingkah laku hewan; kostum yang menyerupai pakaian tradisional/religius.	Membangun representasi visual yang langsung dapat dikenali sebagai bentuk kesalehan dan ketundukan.
Indeks	Hubungan kausal (cause-effect) atau kedekatan eksistensial	Iringan musik tanjidor dan suasana kebersamaan yang mengiringi proses.	Bertindak sebagai penanda langsung (<i>direct sign</i>) yang menandai kehadiran nilai spiritual dan mengkondisikan atmosfer kolektif.
Simbol	Hubungan konvensional (berdasarkan kesepakatan)	Lirik shalawat, warna simbolis pada kostum, dan ritual pembuka yang mengandung doa.	Merepresentasikan ajaran Islam dan kesadaran religius komunitas melalui sistem makna yang telah disepakati.

Tabel 1. Trilogi Charles Sander Peirce dalam Pertunjukan Jaran Jenggo

Dakwah kultural berbasis musik tanjidor dalam tradisi Jaran Jenggo dapat dipahami sebagai wujud dakwah yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Inklusif karena menghargai keberagaman ekspresi budaya; partisipatif karena melibatkan masyarakat secara langsung; dan kontekstual karena menyesuaikan pesan agama dengan nilai-nilai lokal. Bentuk dakwah seperti ini tidak hanya efektif dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat, tetapi juga memperkuat moderasi beragama di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Dengan kata lain, Jaran Jenggo menjadi cermin dari bagaimana Islam Nusantara bekerja, bukan meniadakan budaya, tetapi memelihara dan mengislamisasikannya secara halus dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Jaran Jenggo dengan iringan musik tanjidor bukan sekadar bentuk kesenian rakyat, melainkan juga berfungsi sebagai media dakwah kultural yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat Lamongan. Melalui pendekatan etnografis, ditemukan bahwa dakwah dalam tradisi ini hadir secara halus melalui simbol gerak, irama musik, dan interaksi sosial, yang semuanya mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti tawakal, ukhuwah, tasamuh, dan ta'dzim



direpresentasikan tidak dalam bentuk ceramah atau ajaran dogmatis, tetapi melalui pengalaman estetis dan kolektif yang menyatukan pelaku seni dan penonton dalam satu ruang spiritual bersama. Transformasi musik tanjidor dari hiburan profan menjadi sarana ekspresi religius menunjukkan adanya proses islamisasi budaya yang bersifat dialogis dan organik. Proses ini memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengharmonikan antara warisan tradisi dan ajaran Islam tanpa terjadi benturan nilai. Dalam konteks komunikasi dakwah, Jaran Jenggo menjadi contoh konkret dari model dakwah kultural yang partisipatif dan kontekstual, di mana pesan keagamaan dikomunikasikan melalui bahasa budaya yang akrab bagi masyarakat. Fenomena ini juga memperkuat gagasan bahwa dakwah tidak harus berjarak dari budaya, tetapi dapat tumbuh bersama dan bahkan menjadi bagian dari ekspresi kebudayaan itu sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dakwah berbasis performativitas budaya, yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian komunikasi Islam. Pendekatan performatif memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi melalui tindakan, suara, dan simbol, bukan hanya melalui wacana verbal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik dakwah tradisional, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Islam Nusantara bekerja di tingkat lokal yaitu sebagai agama yang membumi, bersahabat dengan budaya, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika global tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk para pelaku dakwah dan lembaga keagamaan, penting untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih inklusif dengan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sarana komunikasi keagamaan. Tradisi Jaran Jenggo dapat dijadikan model strategis dalam mengembangkan metode dakwah Islam yang menyentuh dan mudah diterima masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrawijaya, E. “HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY.” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 378–398.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85156221013&doi=10.15642%2FJIIIS.2022.16.2.378-398&partnerID=40&md5=8059a631f19b460feff4c656e11423db>.
- Asrori, Mohammad, Bima Fandi Asy’arie, Akhirudin, Ganjar Yusup Sofian, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Aidillah Suja, and Roibin. “Islamic Educational and Cultural Values in Indonesian Puppetry Art: A Systematic Literature Review.” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 31, 2025).
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105002978341&doi=10.1080%2F2331186X.2025.2490445&partnerID=40&md5=e1b9fc57174f020054d51cb886cfc0f5>.
- Belhaj, Abdessamad. “Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and Contemporary Case Studies.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 32, no. 2 (April 3, 2021): 228–230.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09596410.2021.1911447>.
- Bråten, Eldar. “Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account.” *American*



- Ethnologist* 28, no. 4 (November 7, 2001): 937–938.
<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.2001.28.4.937>.
- von Brück, M. “Aesthetic Principles, the Arts, and the Interpretation of Culture.” *PsyCh Journal* 10, no. 2 (2021): 200–209.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85099332617&doi=10.1002%2Fpchj.406&partnerID=40&md5=10060feccae1d8bddc3fec07ada8c046>.
- Dungcik, M. “The Impact of Local Language on Public Understanding of Religious Messages.” *Social Sciences and Humanities Open* 9 (2024).
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85188007758&doi=10.1016%2Fj.ssaho.2024.100882&partnerID=40&md5=f8f8cffe2e8a8677654d866391bfe53a>.
- Faizah, U, S Suwandi, and A Rakhmawati. “The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 Special Issue (2020): 1193–1202.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85083468505&partnerID=40&md5=97b59c2cb93fa27c1119f77b4d7a5eff>.
- Frishkopf, M. “The Sonic Performance of Islamic Congregational Prayer: Ṣalāh in Mainstream Egyptian Practice.” *Performing Islam* 9, no. 1–2 (2021): 5–114.
https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85135180290&doi=10.1386%2FPI_00012_1&partnerID=40&md5=ef778dff6a82f7a8805dfaf6284c390d.
- Huda, Miftahul. “TOWARD A NEW THEOLOGY FOR A RELIGIOUSLY RESTLESS REGION: The Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 13, no. 1 (June 2, 2019): 50.
<http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/774>.
- Khobir, A, N Khasanah, N H Susanto, M Pabbajah, and H H Adinugraha. “The Interaction of Islam and Local Beliefs: A Study of Djawa Soenda’s Model of Religious Worship in the Review of Islamic Education.” *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 1 (2025): 59–104. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105001511618&doi=10.20885%2Fmillah.vol24.iss1.art3&partnerID=40&md5=8c4d516ae86f04630f5d90173fb62564>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Yogyakarta: UI-Press, 2014.
- Restian, Arina Restian, Muhammad Jazuli, Agus Cahyono, and Setyo Yanuartuti. “Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance: The Innovation in Conveying Islamic Da’wah through Arts.” *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 4 (November 7, 2024): 780–794.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85209820962&doi=10.58256%2F6v2xx519&partnerID=40&md5=24d76417e6b80ec5ae38e9da7e1e310e>.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. “Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren.” *Heliyon* 8, no. 7 (July



- 2022): e09958. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85134206294&doi=10.1016%2Fj.heliyon.2022.e09958&partnerID=40&md5=3c778c6657d899149e23070aaefda29e>.
- Setiawan, A. “Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 22, no. 2 (2022): 254–267. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85146236024&doi=10.15294%2Fharmonia.v22i2.37525&partnerID=40&md5=60cb5770922f90202f560cc820b49e7f>.
- Suleman, Z Z, D Q Tungkagi, Z Suleman, S A P Kau, and M A Salleh. “Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 23, no. 1 (2025): 50–69. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105009143156&doi=10.30984%2Fjis.v23i1.3527&partnerID=40&md5=bbfde9703831d1ad69aac96c2eba93be>.
- Suprpto, Suprpto. “SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85042102764&doi=10.15642%2FJIIS.2017.11.1.77-98&partnerID=40&md5=5584c552b2a0fdc8a6c5a7d6a7d7cea4>.
- Syahrudin, S, M Mutiani, Sovia Husni Rahmia, Fatwa Nur’aini, and Aay Susilawati. “Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach to Promoting Social Awareness in Islamic Schools.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (May 27, 2025): 47–62. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105010970246&doi=10.15575%2Fjpi.v11i1.44605&partnerID=40&md5=1f7a45bfd00bd963e64943192765022f>.
- Varghese, E, and J Devarapalli. “Symbolic and Interpretive Meaning of the ‘Church’ of Jacobites in Kerala and Its Role in the Construction of Identity.” *International Journal of Asian Christianity* 7, no. 1 (2024): 61–85. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85187698130&doi=10.1163%2F25424246-07010004&partnerID=40&md5=10c2b377b2c350d7825f521aa5816419>.
- Weng, H W. “CULTURAL DAKWAH: Chinese Muslim Preaching Activities in Malaysia and Indonesia.” In *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*, 271–284, 2022. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85140147928&doi=10.4324%2F9780429275449-18&partnerID=40&md5=7945010be8cebb77f1d14ae5db439128>.
- Yoesoef, M. “Study of Inheritance in the Oral Tradition of Tanjidor: Between Betawi and Sundanese Identities.” In *Nusantara’s Indigenous Knowledge*, 211–232. Department of Literature, University of Indonesia, Depok, Indonesia: Nova Science Publishers, Inc., 2020. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->



85144313999&partnerID=40&md5=f23aa4a7e219d25642f49157f89d04ab.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya **Hotel Santika Premiere Gubeng**
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 994